

## **PERAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF DI SEKOLAH DASAR**

**Suciati Purwo**

STKIP PGRI Trenggalek

Email: [suciatipurwo3@gmail.com](mailto:suciatipurwo3@gmail.com)

Jalan Supriyadi 22 KP.66319 Trenggalek

**Abstrak:** Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semuaarganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (GLS). GLS bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara (literasi), dan memilah informasi pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif. Hasil kajian secara teoretik dan empirik menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif-produktif di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** gerakan literasi sekolah, sekolah dasar, pembelajaran kreatif-produktif

**Abstract:** Educational Practices will need to make the school as a learning organization so that all its citizens grow as lifelong learners. To support it, the Ministry of education and culture developed *Gerakan Literasi Sekolah* in Elementary School (GLS). GLS aims to foster a culture of reading, writing, listening, speaking (literacy), and sorting out the information on the citizens of the school, good principals, students, and teachers who led to the ability of information in analytical, critical, and reflective. These skills are indispensable in creating creative-productive learning. Results of the study and the empirical guarantees shows that literacy has a significant role in the creative-productive learning. These roles include (1) the literacy movement in elementary school were able to cultivate critical thinking ability which is indispensable in the implementation of creative productive learning, (2) literacy abilities needed in exploration activities on learning creative productive i.e. by way of reading, writing, sorting out information to solve problems and find a new concept, (3) the ability of literacy will empower students to conduct exploration, observation, interviews, doing experiment, and wise in sorting out the information from various sources so as to increase the effectiveness of the application of the creative-productive learning in elementary school.

**Keywords:** *gerakan literasi sekolah*, elementary school, creative-productive learning

## **PENDAHULUAN**

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran, kemampuan ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang produktif dikarenakan dengan kemampuan literasi yang baik siswa memiliki daya serap yang baik terhadap informasi yang diperolehnya sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan dan karya.

Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan pelatihan dan pembiasaan.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Melalui keterampilan membaca siswa dapat menuangkan pikiran baik berupa ide, gagasan yang melalui kegiatan menulis.

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat

dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif.

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengajukan pemikiran-pemikiran kritis terkait dengan substansi materi yang sedang dipelajari sesuai dengan indikator dan kompetensi yang telah ditetapkan. Pemikiran-pemikiran kritis itu diungkapkan siswa secara lisan, tertulis atau keduanya ketika pembelajaran berlangsung dari segi intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, serta percaya diri untuk menjadi kreatif. Nur (2000) menambahkan sesuai dengan teori konstruktivis menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya menekankan siswa aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti observasi, percobaan, atau diskusi memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaranyang menuntut siswa untuk membaca, dan menulis. Siswa didorong untuk memecahkan

permasalahan sendiribaik secara individu maupun secara kelompok, bukan mengajarkan mereka jawaban.

## **PEMBAHASAN**

Kajian di bidang pendidikan ini menggunakan metode eksplorasi secara teoretik dan empirik mengenai Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dan perannya dalam pembelajaran kreatif-produktif. Melalui studi kepustakaan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, hasil-hasil penelitian, dan akses internet diperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab pertanyaan dalam kajian ini.

### **Pengertian Literasi**

Literasi, dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya (Cooper, 1993). Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Dalam Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula

dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

Literasi erat kaitannya dengan bahasa dan bagaimana penggunaan bahasa itu baik melalui lisan ataupun tulis. Bahasa merupakan bagian dari bahasa karena ketika membahas tentang bahasa tentunya tidak terlepas dari budaya apa bahasa itu berasal. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut.

*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is*

*dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasional, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).

Literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi,

pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan. Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan menciptakan menginterpretasikan makna yang berhubungan dengan situasi sosial, dan historis yang memerlukan kemampuan kognitif (pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural) untuk berefleksi secara kritis baik berupa bahasa lisan maupun tulis. Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yaitu (1) literasi melibatkan interpretasi, (2) literasi melibatkan kolaborasi antara penulis/pembicara dan membaca/pendengar, (3) literasi melibatkan konvensi yang mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis, (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural, (5) literasi melibatkan pemecahan masalah, (6) literasi melibatkan refleksi, (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

### **Komponen Literasi**

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Kemampuan inilah yang disebut sebagai literasi

informasi. Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, (5) literasi teknologi, dan (6) literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- (2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- (3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan

katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasimasaalah.

- (4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- (5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*)
- (6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antar literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual

dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Melengkapi penjabaran di atas, Horton (2008) menyatakan bahwa literasi memiliki komponen yang terdiri dari (1) literasi dasar, (2) literasi komputer, (3) literasi media, (4) pembelajaran jarak jauh dan berbasis internet, (5) literasi budaya, (6) literasi informasi.

- (1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), kadang-kadang disebut Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik.
- (2) Literasi Komputer (*Computer literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- (3) Literasi Media (*Media Literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video.
- (4) *Distance Learning dan E-Learning* adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan

yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya *world wide web* dan internet, sebagai ruangkelas virtual bukan ruang kelas fisik.

- (5) Literasi Budaya (*Cultural Literacy*) merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan,dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuahkelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, carakomunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan,komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi danpengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting daripemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimanafaktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam halpenggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi.

- (6) Literasi Informasi (*Information Literacy*) erat kaitannya dengan pembelajaran untukberpikir kritis yang menjadi tujuan pendidikan formal.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa komponen literasi adalah literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi budaya, dan literasi informasi. Komponen-komponen literasi

tersebut akan tercapai dengan baik apabila ada pihak yang berperan aktif di dalamnya. Hal tersebut akan dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Pihak yang Berperan dalam Pengembangan Komponen Literasi**

No.	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi Dini	Orang tua dan keluarga, guru PAUD, pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial
5	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
6	Literasi Budaya	Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sosial
7	Literasi Informasi	Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sosial

Pembiasaan literasi yang komprehensif dan saling terkait ini dapat meningkatkan kompetensi seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan perannya sebagai warga global. Kemendikbud (2006) menyatakan bahwa dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi siswa.

### **Kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar**

GLS adalah gerakan sosial yang membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh demi terciptanya kesuksesan gerakan ini berupa mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Buku yang dibaca dapat berupa buku nonpelajaran yang mengandung nilai sosial, moral, historis, serta budaya. Ketika terbentuk pembiasaan membaca, selanjutnya akan diarahkan menuju tahap pengembangan, dan pembelajaran. (disertai kompetensi yang harus dimiliki siswa berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Keterampilan reseptif berupa kegiatan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif berupa kegiatan menulis dan berbicara.

GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media

massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi didasarkan pada makna literasi yang sebenarnya (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Sutrianto (2016) merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan publik yang aktif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah. Praktik yang baik baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip berikut (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak, (2) program literasi yang baik bersifat berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, (3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, (5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, (6) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman (Beers dkk., 2009).

Pelaksanaan asesmen GLS terjadwal pada periode tertentu, agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu (1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi seperti memajang karya peserta didik dipajang diseluruh area sekolah termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru, menyediakan sudut baca di setiap kelas, (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dengan cara memberikan penghargaan atas capaian siswa melalui festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, (3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat melalui pemberian alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru

membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

**Tabel 2**  
**Ekosistem Sekolah yang Literat**

<b>A. Lingkungan Fisik</b>	
1	Karya peserta didik dipajang disepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3	Buku dan materi bacaan lain tersedia dipojok-pojok baca disemua ruang kelas.
4	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orangtua/ pengunjung dikantor dan ruangan selain ruang kelas.
5	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
6	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah
<b>B. Lingkungan Sosial dan Afektif</b>	
1	Penghargaan terhadap peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2	Kepala Sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
3	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
4	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing
5	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
6	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.
<b>C. Lingkungan Akademik</b>	
1	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesment dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak

(Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*)

### **Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar**

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas

fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan). Kemendikbud (2016) memaparkan tahapan gerakan literasi di sekolah dasar yang terdapat dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar sebagai berikut.

- (1) Tahap pembiasaan melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015)
- (2) Tahap pengembangan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
- (3) Tahap pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Pada tahap pembiasaan, wujud nyata kegiatannya berupa membaca 15

menitsebelum pelajaran dimulai, menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di SD, dan melibatkan publik. Selanjutnya pada tahap pengembangan yaitu dengan menciptakan membaca terpandu, membaca bersama, membuat aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (*Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book*), berdiskusi tentang buku, dan merancang *Story-map outline*. Pada tahap pembelajaran program literasi ini diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas dengan cara menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi, menata kelas berbasis literasi, mengorganisasikan material, melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran, membuat jadwal, asesmen dan evaluasi, konferensi literasi warga sekolah. Berikut ini pemaparan mengenai keterampilan yang dibangun fokus kegiatan pada masing-masing tahapan GLS di Sekolah Dasar.

**Tabel 3**  
**Fokus Kegiatan Tahap Pembiasaan**

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
SD Kelas Rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenal dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks ( <i>wordless picture</i> )	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
				<i>books</i> ), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun non fiksi	
SD Kelas Tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengetahui jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

(Sumber: Buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*)

Fokus Kegiatan dalam meningkatkan kelancaran dan pemahaman pengembangan yang bertujuan untuk membaca peserta didik akan ditampilkan mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4**  
**Keterampilan yang Dibangun pada Tahap Pembiasaan**

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengejakalimat dan memahami kata-katadalam Ceritasederhana.</li> <li>• Membaca gambar untuk memahami alur cerita.</li> </ul>	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita.	Bercerita melalui gambar atau kata/kalimat sederhana	Bercerita melalui gambar atau kata/kalimat sederhana
SD kelas tinggi	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca cerita dengan fasih.</li> <li>• Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru.</li> <li>• Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik</li> </ul>	Menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita.</li> <li>• Menulis modifikasi cerita dalam alur awal, tengah, dan akhir cerita.</li> </ul>	Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

(Sumber: Buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*)

Tabel berikut ini memaparkan pada tahap pembiasaan. fokus kegiatan dan media yang dibutuhkan

**Tabel 5**  
**Fokus Kegiatan pada Tahap Pembiasaan**

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD kelas rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membacakan nyaring interaktif.</li> <li>Guru memandu anak untuk membaca buku bergambar (<i>guided reading</i>).</li> <li>Guru membaca buku bergambar bersama peserta didik (<i>shared reading</i>).</li> <li>Membaca mandiri (<i>independent reading</i>).</li> <li>Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku cerita bergambar.</li> <li>Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>).</li> </ul>
SD kelas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring.</li> <li>Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik (<i>shared reading</i>).</li> <li>Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi (<i>guided reading</i>).</li> <li>Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati.</li> <li>Peserta didik mengisi peta cerita (<i>story map/graphicorganizer</i>) untuk menanggapi bacaan.</li> <li>Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku cerita bergambar.</li> <li>Buku cerita berilustrasi.</li> <li>Buku besar (<i>big book</i>).</li> <li>Cerita rakyat yang sesuai jenjang SD.</li> <li>Novel anak sederhana.</li> <li>Puisi dan pantun sederhana.</li> </ul>

(Sumber: Buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*)

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran memiliki tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis.

**Tabel 6**  
**Alternatif Kegiatan pada Tahap Pembelajaran**

Jenjang Kemampuan membaca dan menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dan mengajak peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi dan kata-kata dalam cerita.</li> <li>Guru membaca buku besar (<i>bigbook</i>) bersama peserta didik.</li> <li>Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita, atau menulis beberapa kata dalam cerita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku cerita bergambar.</li> <li>Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>).</li> </ul>
Pemula	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi dengan nyaring.</li> <li>Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik.</li> <li>Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi.</li> <li>Peserta didik membaca buku berilustrasi dalam hati.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku cerita bergambar.</li> <li>Buku cerita berilustrasi.</li> <li>Buku besar (<i>big book</i>).</li> <li>Novel anak</li> </ul>

Jenjang Kemampuan membaca dan menulis	Alternatif Kegiatan	Media
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengisi <i>graphicorganizer</i> untuk menanggapi bacaan.</li> <li>• Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana.</li> </ul>	sederhana. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku teks pelajaran.</li> </ul>
Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membacakan kutipan novel anak dengan nyaring.</li> <li>• Guru meminta peserta didik untuk bergantian membaca buku dengan nyaring.</li> <li>• Guru memandu peserta didik untuk membaca.</li> <li>• Peserta didik membaca buku dalam hati.</li> <li>• Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap bacaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku cerita berilustrasi.</li> <li>• Novel anak/remaja yang sesuai.</li> <li>• Cerita pendek untuk anak.</li> <li>• Cerita rakyat/legenda/hikayat yang sesuai untuk jenjang SD.</li> <li>• Puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang SD.</li> <li>• Buku teks pelajaran</li> </ul>

(Sumber: Buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*)

### **Pengertian Pembelajaran Kreatif-produktif**

Pada awalnya pembelajaran kreatif-produktif disebut dengan strategi strata (Wardani dalam Wena, 2011), kemudian dengan berbagai modifikasi dan pengembangan strategi ini disebut dengan pembelajaran kreatif-produktif (Depdiknas, 2005). Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar baik dijenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendididktinggi. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif kreatif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, strategi

pembelajaran konstruktif, serta strategi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang dituju (Wena, 2011).

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Solihatin (2012) pembelajaran kreatif-produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil

belajar. Sedangkan menurut Zulkifli (2011) pembelajaran kreatif-produktif merangsang siswa untuk lancar dan luwes dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan sesuatu yang bermakna.

### **Karakteristik Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong siswa mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Karakteristik pembelajaran ini yaitu (1) adanya keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, yang difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada para siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep serta menafsirkan hasil eksplorasinya, (2) siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikajinya melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, (3) siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam

menyelesaikan tugas bersama melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi (Segal dalam Black, 2003).Pratiwi, dkk. (2015) menyatakan Karakteristik yang dimiliki model pembelajaran kreatif-produktif membantu guru menerapkan model ini didalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, tanggung jawab dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

### **Tahap pembelajaran kreatif-produktif**

Ada 5 tahapan strategi pembelajaran kreatif-produktif menurut Depdiknas (2005) antara lain (1) orientasi dengan mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan, (2) eksplorasi dengan melakukan pemecahan masalah/konsep yang dikaji melalui berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, *browsing* internet, dan sebagainya, (3) interpretasi dengan menilai hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlukan kembali, (4) re-kreasi dengan menugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut

kreasinya masing-masing, (5) Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemampuan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Menurut Clegg & Berch (2001) pada setiap akhir suatu pembelajaran, sebaiknya siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari dipajang atau ditindaklanjuti.

### **Peran Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Menciptakan Pembelajaran Kreatif-Produktif**

Gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan sikap kritis dalam berpikir. Sikap tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Menurut Marzano (1992) dalam proses pembelajaran kreatif-produktif, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif, yang ditandai dengan adanya (a). kemampuan berpikir dan belajar yang teratur secarmandiri, (b) sikap kritis

dalam berpikir, (c) menumbuhkan sikap kreatif dalam berpikir dan belajar. Selain itu dalam salah satu tahap pembelajaran kreatif-produktif yaitu eksplorasi siswa dituntut melakukan pemecahan masalah/konsep yang dikaji melalui berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, *browsing* internet dan sebagainya. Kegiatan tersebut tentunya memerlukan kemampuan berliterasi yaitu dengan membaca, menulis, memilah informasi agar dapat memecahkan masalah dan menemukan konsep baru dalam pembelajaran.

Aktivitas membaca-menulis akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, meneliti, dan menikmati isi pengetahuan menurut kebutuhan dan minat mereka sendiri sebagai pembelajar yang independen (Eanes, 1997). Pemberdayaan siswa sangat perlu untuk dilakukan. Untuk itu, pengalaman bereksplorasi, meneliti, dan mendalami pengetahuan sesuai dengan kebutuhan perlu diberikan kepada siswa. Melalui pengalaman itu siswa akan menjadi pembelajar yang independen. Oleh karena itu, literasi bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan di tempat kerja, mengingat mencakup kemampuan membaca, menulis, menghitung, memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan seseorang sehingga dapat mempertinggi kualitas hidup dalam

masyarakat yang bertambah kompleks (Green, 2001; Seafors, 1994).

Literasi lintas kurikulum dapat meningkatkan penguasaan isi matapelajaran (Goodman, 1986; Strong, 2001, dan Bundy, 2001). Hal ini sejalan dengan program GLS di Sekolah Dasar yang mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 dengan cara meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan produktif (berbicara dan menulis). Apabila membaca-menulis lintas kurikulum dapat diwujudkan sebagai sebuah gerakan, siswa akan terkondisikan untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang tersedia untuk membaca-menulis sebagai bagian penting dalam setiap pembelajaran yang diikuti (Suyono, 2009). Literasi sangat diperlukan siswa untuk menjadi pemikir independen yang mampu memecahkan berbagai masalah dan tantangan nyata dalam kehidupannya (CSL, 1996; Eanes, 1997), karenanya siswa perlu memperoleh pengalaman berliterasi secara terus-menerus baik di dalam maupun di luar kelas (Langford, 2001; Cropper, 2001).

Berdasarkan kajian tersebut dapat diketahui bahwa literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara itu kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam proses

pembelajaran kreatif-produktif. Selain kemampuan berpikir kritis, kemampuan literasi (membaca, menulis, dan memilah informasi) juga diperlukan dalam proses pemecahan masalah dalam pembelajaran kreatif-produktif. Apabila literasi dikaitkan dengan kurikulum dan pembelajaran maka dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir siswa, misalnya melalui memadukan, mengevaluasi, memilih, mengorganisasi, dan menghubungkan fakta, (2) melalui pengolahan data dalam membaca-menulissiswa akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru, dan (3) melalui bergulat memahami fakta, dll. baik dalam kaitannya dengan persepsi mereka sebagai penulis dan pembaca, mereka akan dapat menjadi lebih baik dalam mengapresiasi peranan mereka, terutama dalam mengreasi dan menginterpretasi data, misalnya yang berkaitan dengan isi mata pelajaran (Giroux, 2001).

## **SIMPULAN**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan

lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif.

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengajukan pemikiran-pemikiran kritis terkait dengan substansi materi yang sedang dipelajari sesuai dengan indikator dan kompetensi yang telah ditetapkan. Pemikiran-pemikiran kritis itu diungkapkan siswa secara lisan, tertulis atau keduanya ketika pembelajaran berlangsung dari segi intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, serta percaya diri untuk menjadi kreatif.

Hasil kajian secara teoretik dan empirik menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada

pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif-produktif di Sekolah Dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bundy, Alan. 2001. *Information Literacy: The Key Competency for the 21st Century*.(online). (<http://www.library.unisa.edu.au/papers/inlit21.htm>, diakses 10 Mei 2017).
- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Clegg, Brian, dan Paul Birch. 2001. *Instant Creativity*. Jakarta: Erlangga.
- Commission on Student Learning (CSL). 1996. *Introduction: The Basics, Plus Essential Academic Learning Requirements: Science, Social Studies, Art, Health and Fitness- Technical Manual*. (online). (<http://www.wlma.org/literacy/eslintro.html>, diakses 7 Mei 2017).
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto:Houghton Mifflin Company.
- Cropper, E. 2001. *Secondary Literacy Success (online)*. *Literacy Issues and Database*. (online)

- (<http://www.literacytrust.org.uk/Daatabase/myrtle.html>, diakses 1 Mei 2017).
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjendikti
- Eanes, Robin. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: Delmar Publisher.
- Ferguson, B. 2001. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. (online). ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), diakses 2 Mei 2017).
- Giroux, Henry. 2001. *Thinking Skills: Writing. School Improvement in Maryland*. (online). ([http://www.mdk12.org/practices/good\\_instruction/projectbetter/social/ss-63-64.html](http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/projectbetter/social/ss-63-64.html), diakses 27 April 2017).
- Goodman, Keneth S. 1986. *Literacy: for Whom and What. Language in Learning*. Selected Papers from the RELC Seminar on *Language Accross the Curriculum* Singapore, 22-26 April 1985.
- Green, D.A. 2001. *Literacy, Numeracy, and Labour Market Outcomes in Canada*. (online), (<http://www.nald.ca/NLS/ials/numeracy/hiligh/hilights1.htm>, diakses 27 April 2017).
- Horton, Forest Woody. 2008. *Understanding Information Literacy: A Primer*. Paris: Unesco.
- Kemendikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Langford, Linda. 2001. *Information Literacy: A Clarification*. (online). (<http://www.emifyes.iserver.net/fromnow/oct98/clarify.html>, diakses 30 April 2017).
- Nur, Muhamad dan Retno, Prima. W. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Pilgreen, J. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Pratiwi, Nanda dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-produktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika*. (online) (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/8405>, diakses 5 Mei 2017).
- Searfoos, Lyndon W. dan John E. Readence. 1994. *Helping Children Learn to Read*. Boston: Allyn and Bacon Stock, Patricia L. Writing Across Curriculum. Theory Into Practice, Vol. 2, Spring 1986, halaman 97-101.
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Strong, Julia. 2001. *Making Literacy Across the Curriculum Effective*. (online). (<http://www.literacytrust.org.uk/Pubs/juliasec.html>, diakses 2 Mei 2017).
- Sutriantno, dkk, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

- Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif Dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Bahasa dan Seni, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009 halaman 203-217.
- Unesco. 2003. The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kreatif*. (online). (<http://bantaengbarugasafety.blogspot.com/2011/03/penerapan-model-pembelajaran-kreatif.html/>, diakses pada 5 Mei 2017).